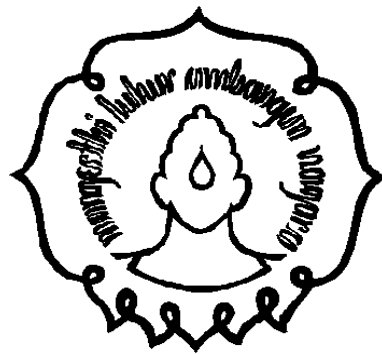


**HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN SIKAP REMAJA PRIA
TENTANG MEROKOK DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran**



BETA NUCLISA INTAN PRIMA BUDI

G.0006058

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul :

**Hubungan Tipe Kepribadian dengan Sikap Remaja Pria tentang Merokok di
SMA Negeri 1 Surakarta**

Beta Nuclisa Intan Prima Budi, G0006058, Tahun 2010

Telah diuji dan sudah disahkan di hadapan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari Kamis, 27 Mei 2010

Pembimbing Utama

Nama : Prof. Bhisma Murti, dr., MPH, M.Sc,Ph.D

NIP : 195510211994121001

.....

Pembimbing Pendamping

Nama : Vicky Eko N.H.,dr., M.Sc, Sp.THT-KL.

NIP : 197709142005011001

.....

Penguji Utama

Nama : Vitri Widyaningsih, dr.

NIP : 198204232008012011

.....

Anggota Penguji

Nama : Rosalia Sri Hidayati, dr.,M.Kes.

NIP : 194709271976102001

.....

Surakarta, 14 Juni 2010

Ketua Tim Skripsi

Dekan FK UNS

Sri Wahjono, dr., M. Kes, DAFK
NIP : 194508241973101001

Prof. Dr. AA. Subijanto, dr., MS
NIP : 194811071973101003

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 14 juni 2010

Beta Nuclisa Intan PrimaBudi

NIM : G0006058

ABSTRAK

Beta Nuclisa Intan Prima Budi, G0006058, 2010. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Sikap Remaja Pria tentang Merokok di SMA Negeri 1 Surakarta, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di SMA Negeri 1 Surakarta.

Metode : Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa yang berasal dari kelas 1 dan 2 yang dipilih dengan *cluster random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik korelasi regresi linier dengan nilai $t=0,63$.

Hasil : Berdasarkan hasil olah data diperoleh $p= 0,532$ mengindikasikan H_0 ditolak karena menurut ketentuan statistik apabila nilai $p>0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak.

Simpulan : Tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di SMA Negeri 1 Surakarta.

Kata kunci : sikap, remaja, merokok, siswa SMA, Surakarta

ABSTRACT

Beta Nuclisa Intan Prima Budi, G0006058, 2010. Relationship between Types of Personality and Attitude of Male Teenagers about Smoking at SMA Negeri 1 Surakarta. Faculty of Medicine, University of Sebelas Maret, Surakarta.

Objectives : This study aims to identify the relationship between types of personality and attitude of male teenagers about smoking at SMA Negeri 1 Surakarta.

Method : This research was observational study that used *cross sectional* design. There were as many as 60 respondents from grade I and II chosen with *cluster random sampling*. Instruments of the study were questionnaires. The analysis used was linier regressive correlation test with $t=0,63$.

Results : Statistical result showed that value of p was 0.532. If the values of $p > 0.05$ CI 95%, H_0 was refused. It means that H_0 was refused.

Conclusions: There was no relationship between types of personality and attitude of male teenagers about smoking at SMA Negeri 1 Surakarta.

Keywords: attitude, smoking, teenagers, senior high school students, Surakarta

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Sikap Remaja Pria tentang Merokok di SMA Negeri 1 Surakarta. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan tingkat sarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penelitian dan penulisan laporan ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun berkat bimbingan dan bantuan banyak pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. A.A. Subijanto, dr., M.S. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Sri Wahjono, dr., M.Kes, DAFK. selaku Ketua Tim Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof Bhisma Murti, dr.,MPH.,M.Sc.,PhD. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi bagi penulis.
4. Vicky Eko Nurcahyo H.,dr.,M.Sc.,Sp.THT-KL. selaku pembimbing pendamping atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan bagi penulis.
5. Vitri Widyaningsih, dr. selaku penguji utama yang telah memberikan saran serta nasihat untuk menyempurnakan kekurangan dalam skripsi ini.
6. Rosalia Sri Hidayati, dr.,M.Kes. selaku penguji pendamping yang telah memberikan waktu, saran, dan nasihat untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala SMA Negeri 1 Surakarta beserta segenap staf atas kerjasamanya selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Laboratorium IKM FK UNS beserta segenap staf atas kerjasama dan ijin yang telah diberikan untuk menggunakan fasilitas dan tempat penelitian.
9. Seluruh keluarga dan teman-teman atas motivasi, bantuan dan kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, bagi dunia kedokteran pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Surakarta, Mei 2010

Beta Nuclisa Intan Prima Budi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan masalah	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Manfaat penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Kepribadian	5
a. Pengertian	5
b. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	6
c. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	7
d. Penilaian Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	10
2. Sikap	13
a. Pengertian Sikap	13
b. Komponen Sikap	13
c. Tingkatan Sikap	14
d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap	14
3. Remaja	15
a. Batasan Remaja	15
b. Tahap Perkembangan Remaja	15
4. Rokok dan Merokok	16
a. Rokok	16
b. Merokok	17
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	17
B. Kerangka Pemikiran	19
C. Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Populasi dan Sampel	20

D. Teknik Sampling	20
E. Kerangka Penelitian	21
F. Instrumen dan Bahan Penelitian	21
G. Cara Kerja	24
H. Identifikasi Variabel penelitian	25
I. Definisi operasional Variabel Penelitian	25
J. Teknik Analisa Data Statistik	26
K. Bagan Jalannya Penelitian	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Karakteristik Sampel	28
B. Karakteristik Lokasi Penelitian	29
C. Hasil Penelitian	29
D. Analisis Data	30
BAB V PEMBAHASAN	32
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	36
B. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perilaku merokok masih dianggap sebagai perilaku yang dapat ditolerir oleh masyarakat. Dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok (Mu'tadin, 2002).

Perilaku merokok yang terjadi saat ini dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat merokok cukup serius, antara lain penyakit jantung koroner, kanker paru, bronchitis kronik, emfisema, gangguan kesehatan mental dan gangguan kesehatan reproduksi (Blumenthal, 2003).

Kebiasaan merokok pada saat ini akan menyebabkan sekitar 500 juta orang yang kini masih hidup pada akhirnya akan mati di tahun 2020, karena penyakit akibat rokok dan lebih dari separuh di antaranya adalah anak-anak dan remaja (Bank Dunia, 2000).

Menurut hasil penelitian Sirait,dkk (2002) usia dimulainya kebiasaan merokok memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun. Dalam 5 tahun terakhir jumlah perokok memiliki kecenderungan untuk meningkat. Jumlah

perokok berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penduduk laki-laki(54,5%) dan perempuan (1,2 %).

Masalah bagi banyak remaja atau bahkan bagi hampir setiap remaja yang merokok adalah keputusan yang mereka ambil bukan merupakan keputusan yang diambil secara sadar. Pilihan atau keputusan tersebut lebih sebagai salah satu bentuk reaksi karena teman atau lingkungan sekitarnya. Pilihan untuk merokok termasuk salah satunya. Beberapa keputusan dapat diubah dan kembali kepada keadaan awal sebelum mengambil keputusan, tetapi tidak untuk keputusan untuk merokok karena merokok dapat menimbulkan ketergantungan (Brain, 1997).

Harjanto (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan remaja merokok, salah satunya adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian berasal dari dalam diri seseorang, yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan seseorang untuk mencoba dan mengkonsumsi rokok. Faktor tersebut berupa alasan ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa serta ingin membebaskan diri dari kebosanan.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat yang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Kepribadian berasal dari bentukan-bentukan yang diterima seseorang dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Kepribadian merupakan campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan dan juga yang bersifat fisik (Gunadi,2007).

Carl Gustav Jung membagi tipe kepribadian menjadi ekstrovert dan introvert. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki beberapa ciri antara lain mereka mengungkapkan perasaan-perasaannya, ideal-idealnya; perasaannya dapat berubah dari satu situasi ke situasi lain dan dari satu orang ke orang lain; serta berbuat sedikit sekali untuk dirinya. Orang dengan tipe kepribadian introvert, memiliki ciri-ciri antara lain menjauhkan diri dan tidak mudah bergabung dengan orang lain, rasional, dapat mengontrol tindakannya dan tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Budiharjo, 1997).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut bahwa kebiasaan merokok salah satu penyebabnya adalah faktor kepribadian, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria terhadap merokok di kalangan siswa SMA Negeri 1 Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, yang berhubungan dengan tipe kepribadian terhadap sikap remaja pria tentang merokok.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset dan menambah wawasan peneliti mengenai perilaku kesehatan pada remaja.

b. Bagi profesi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk promosi kesehatan yaitu sebagai bahan dalam penyusunan program penyuluhan kesehatan masyarakat khususnya pada para remaja, orang tua, dan pendidik dalam rangka mengantisipasi perilaku kesehatan menyimpang pada remaja.

c. Bagi Pengelola Sekolah

Memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan tipe kepribadian dengan sikap siswa terhadap penggunaan rokok, sehingga dapat dilakukan usaha-usaha penganggulangan perilaku merokok di kalangan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus)” (Yusuf, 2001). Kepribadian adalah segala sesuatu membuat perilaku individu menjadi lebih tertib dan harmonis (Hall & Lindzey, 1993). Kepribadian dalam diri individu mencakup segala corak tingkah lakunya, yang akan digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang. Rangsang yang datang dapat berasal dari luar dirinya atau lingkungannya (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal) sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu tersebut (Sunaryo, 2002).

Allport (1937 *cit.* Suryabrata, 2002) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu, sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Yusuf (2001) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu:

1). Fisik

Komponen dari faktor fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian meliputi postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan keberfungsian organ tubuh.

2). Intelegensi

Perkembangan kepribadian individu dapat dipengaruhi oleh tingkat intelegensi yang dimiliki. Individu yang memiliki tingkat intelegensi tinggi atau normal umumnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan individu yang memiliki tingkat intelegensi rendah sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3). Keluarga

Perkembangan kepribadian anak turut dipengaruhi oleh situasi atau keadaan keluarga. Perkembangan kepribadian anak akan cenderung positif jika dibesarkan dengan curahan kasih

sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga. Sebaliknya, perkembangan kepribadian anak cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*) jika dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga.

4). Teman sebaya (*peer group*)

Anak dapat belajar mengenal dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyeleksi teman. Tidak sedikit anak yang terpengaruh perilaku teman sebaya kemudian menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaul bebas.

5). Kebudayaan

Kepribadian anggota masyarakat dipengaruhi oleh tradisi atau kebudayaan yang dianut. Perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju, dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara

memandang waktu merupakan wujud pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian.

c. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Setiap individu mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya dengan cara yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Ada individu yang dipengaruhi dunia objektif (dunia luar dirinya) yang memiliki orientasi keluar atau ekstrovert dan akan disebut sebagai individu tipe ekstrovert apabila menjadi kebiasaan. Sedangkan individu yang memiliki orientasi ke dalam dan lebih dipengaruhi dunia subjektif (dunia dalam dirinya) disebut introvert. Disebut sebagai individu tipe introvert apabila menjadi kebiasaan (Sunaryo, 2002).

Seiring dengan perkembangan jaman teori kepribadian Jung terus diperbarui. Awalnya Jung hanya mengungkapkan teori tentang tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Namun kemudian Jung menemukan bahwa terdapat beberapa orang yang tidak dapat masuk ke dalam tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Orang-orang tersebut cenderung untuk memiliki karakteristik dari kedua tipe tersebut.

Jung kemudian menambahkan satu tipe kepribadian selain tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, yaitu tipe kepribadian ambivert. Orang dengan tipe kepribadian ambivert bukan termasuk ekstrovert

ataupun introvert tetapi ada diantara keduanya (Branca, 1965). *Ambiversion* adalah kecenderungan seseorang untuk memperlihatkan karakteristik tipe kepribadian ekstrovert dan introvert secara seimbang (Bos, 2007). Karakteristik ekstrovert maupun introvert pada diri seseorang dengan tipe kepribadian ambivert tidak menyolok tetapi berada diantara keduanya (Kartono & Gulo, 2003).

1) Kepribadian Ekstrovert

Menurut Sunaryo (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya lebih banyak tertuju ke luar (lahiriah). Pikiran, perasaan dan tindakan orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert terutama ditentukan oleh lingkungan sosial maupun non sosial di luar dirinya. Sifatnya positif terhadap masyarakat, cepat beradaptasi dengan lingkungan, tindakan cepat dan tegas, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain lancar.

Kelemahan orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah perhatian terhadap dunia luar terlalu kuat yang akan membuatnya tenggelam dalam dunia objektifnya, sehingga akan mengalami kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya. Di samping itu, mereka cenderung cepat melakukan tindakan tanpa pertimbangan yang matang.

Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih efektif belajar melalui pengalaman yang konkret, kontak dengan dunia luar dan berhubungan dengan orang lain. Mereka akan merasa lebih bersemangat ketika bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka, serta sering dapat mengungkapkan ide terbaik mereka jika dapat mengungkapkannya pada orang lain. Mereka tergantung pada stimulasi dari luar dan interaksi dengan orang lain.

2) Kepribadian Introvert

Menurut Sunaryo (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya tertuju ke dalam dirinya (batiniah). Pikiran, perasaan dan tindakan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tingkah lakunya lamban dan ragu-ragu, serta penyesuaian dengan batinnya baik. Kehidupan batiniahnya kaya dan terdidik secara baik.

Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert bertindak hati-hati dan penuh perhitungan. Kelemahannya adalah jarak

dengan dunia objektif terlalu jauh sehingga lepas dari dunia objektif.

Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert dapat berpikir dengan lebih baik dengan memprosesnya menggunakan pikiran mereka sendiri. Mereka dapat belajar dengan lebih efektif secara individual dan lebih memerlukan situasi yang bebas. Kekuatan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada tugas.

d. Penilaian Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Karakteristik komponen atau subfaktor untuk menilai kepribadian ekstrovert-introvert adalah *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness, reflectiveness, responsibility*. Tujuh aspek tersebut digunakan oleh Eysenck sebagai tolak ukur tingkat ekstrovert-introvert dari subjek penelitian. Tujuh aspek pada dasarnya adalah komponen objek sikap yang dapat diukur.

Dalam *activity* diukur bagaimanakah subjek melakukan aktivitasnya. Orang yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert umumnya aktif dan energik. Menurut Sunaryo (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya lebih banyak tertuju ke luar (lahiriah). Orang dengan tipe kepribadian introvert cenderung tidak aktif secara fisik, lesu dan

mudah letih. Mereka bergerak di dunia dengan langkah yang santai serta menyukai hari libur yang tenang dan penuh istirahat.

Sociability mengukur bagaimana orang melakukan kontak social. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert senang mencari teman, menyukai kegiatan-kegiatan sosial, dan mudah menjumpai orang-orang. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian introvert lebih senang hanya memiliki beberapa teman khusus saja, menyukai kegiatan-kegiatan menyendiri seperti membaca, dan cenderung menarik diri dari kontak sosial yang menekan. Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert kurang percaya diri kemampuan komunikasi mereka (Opt & Loffredo, 2003).

Risk taking mengukur bagaimana keberanian orang mengambil resiko dalam hidupnya. Ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian ekstrovert antara lain : senang hidup dalam bahaya. Orang dengan tipe kepribadian introvert lebih menyukai keakraban (kebiasaan), keamanan serta keselamatan walaupun berarti harus mengorbankan suatu tingkat kegembiraan dalam kehidupan. Orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk ragu-ragu, reflektif, defensif, menarik diri dari objek, dan senang bersembunyi di balik rasa ketidakpercayaan (Budiharjo, 1997).

Impulsiveness digunakan untuk melihat perbedaan orang ekstrovert dan introvert dari segi orang tersebut impulsif atau tidak. Orang impulsif akan terlihat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, mudah berubah tidak dapat diramalkan. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert biasanya impulsif daripada orang introvert. *Impulsiveness* berhubungan dengan aspek *expressiveness*.

Dalam *expressiveness* diukur bagaimana orang memperlihatkan gejala perasaannya seperti marah, benci, cinta, simpati dan rasa suka. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert umumnya sentimental, simpatik, mudah berubah pendirian, serta demonstratif. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian introvert umumnya pandai menguasai diri, tenang, tidak memihak, terkontrol ketika menyampaikan pendapat dan perasaan.

Reflectiveness mengukur ketertarikan pada dunia ide, abstrak dan pertanyaan filosofis yang akan mendorong orang introvert untuk menjadi pemikir dan introspektif. Sebaliknya orang ekstrovert lebih tertarik dalam melakukan sesuatu daripada memikirkannya.

Responsibility adalah komponen untuk mengukur bagaimanakah individu bertanggung jawab terhadap aktivitas dan pekerjaannya (Wulandari *cit.* Netty, 2004).

Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert umumnya selalu berhati-hati, teliti, dapat dipercaya, dapat diandalkan, bersungguh-sungguh, dan memiliki sedikit sifat suka memberi dorongan. Orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert umumnya tidak menyukai sesuatu yang bersifat resmi atau formal, terlambat menepati janji, pendirian berubah-ubah, dan mungkin tidak bertanggungjawab secara sosial.

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah respon tertutup dan penghayatan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang belum berwujud tindakan atau aktivitas tetapi merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 1997). Purwanto (1999) mengemukakan bahwa “sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberi respons, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu yang dinilai dengan suatu metode yang dinamakan skala sikap.

Skala sikap umumnya terdiri dari beberapa item dengan nilai sebanding (Kartono & Gulo, 2003). Sikap seseorang terhadap suatu

objek dapat berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 *cit.* Azwar, 2007).

b. Komponen Sikap

Sikap memiliki 3 komponen pokok, yaitu :

- 1).Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- 2).Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- 3).Kecenderungan untuk bertindak

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*) (Allport, 1954 *cit.* Notoatmodjo, 1997).

c. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (1997) sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yakni :

- 1). Menerima (*receiving*)

Menerima berarti seseorang bersedia memperhatikan dan mau terhadap stimulus yang diberikan.

- 2). Merespon (*responding*)

Indikasi seseorang telah berada pada tingkatan sikap merespon meliputi memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3). Menghargai

Indikasi sikap pada tingkatan ini meliputi adanya ajakan untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.

4). Bertanggung jawab (*Responsible*)

Berani menanggung resiko atas segala sesuatu yang telah dipilih merupakan sikap yang paling tinggi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Sunaryo (2003) (*cit.* Netty, 2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1). Faktor endogen atau internal : Genetik, Sifat kepribadian, Intelegensi, Bakat pembawaan, Pengalaman pribadi.
- 2). Faktor eksogen atau eksternal : Lingkungan, Pendidikan, Agama, Sosial ekonomi, Emosi, Jenis kelamin.

3. Remaja

Dalam perkembangan kepribadian seseorang masa remaja mempunyai arti khusus. Masa remaja memiliki tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Masa remaja tidak

termasuk ke dalam golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

a. Batasan Remaja

Menurut Konopka *cit* Yusuf (2001) masa remaja meliputi remaja awal untuk rentang usia 12-15 tahun, remaja madya untuk usia 15-18 tahun, remaja akhir untuk usia 19-22 tahun. WHO membagi kurun waktu usia remaja dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Di Indonesia batasan remaja mendekati batasan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang pemuda, yaitu kurun usia 14-24 tahun yang dikemukakan dalam sensus penduduk tahun 1980 (Sarwono, 2002).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Petro Blos (1962) (*cit.* Sarwono, 2002) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada 3 tahap perkembangan remaja, yaitu:

1). Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan

dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.

2). Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia akan merasa senang jika banyak teman menyukainya.

3). Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa.

4. Rokok dan Merokok

a. Rokok

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 81 tahun 1999 pasal 1, rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

Rokok pada dasarnya merupakan pabrik bahan kimia. Sekali satu batang rokok dibakar maka akan mengeluarkan sekitar 4000 bahan kimia seperti nikotin, gas karbon monooksida, nitrogen oksida, *hydrogen cyanide*, *amonia*, *acrolein*, *acetilen*, *benzaldehyde*, *urethane*, *benzene*, *methanol*, *coumarin*, *4-ethylcatechol*, *ortocresol*, *perylene* dan lain-lain (Aditama, 1992).

b. Merokok

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Conrad & Miller (*cit.* Sitepoe, 2002) menyatakan bahwa seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis. Dorongan psikologis antara lain : merokok rasanya seperti rangsangan seksual, sebagai suatu ritual, menunjukkan kejantanan (bangga diri), mengalihkan kecemasan dan menunjukkan kedewasaan. Dorongan fisiologis antara lain : adanya nikotin yang dapat menimbulkan ketagihan (adiksi) sehingga seseorang ingin terus merokok.

Temperatur pada sebatang rokok yang sedang dibakar adalah 900°C pada ujung rokok yang dibakar dan 30°C pada ujung rokok yang terselip pada bibir perokok. Asap rokok yang dihisap atau dihirup memiliki 2 komponen. Komponen yang lekas menguap berbentuk gas dan komponen yang bersama gas terkondensasi menjadi komponen berbentuk partikulat. Asap rokok yang dihisap melalui mulut disebut *mainstream smoke*, sedangkan asap rokok yang terbentuk pada ujung rokok, yang terbakar, serta asap rokok yang dihembuskan ke udara disebut *sidestream smoke*. *Sidestream smoke* mengakibatkan seseorang menjadi perokok pasif. Asap rokok yang dihisap

mengandung 400 jenis bahan kimia dengan berbagai jenis daya kerja terhadap tubuh (Sitepoe, 2002).

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Di Indonesia anak-anak berusia muda mulai merokok karena beberapa sebab, antara lain : karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Merokok pada anak-anak karena kemauan sendiri disebabkan ingin menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Umumnya mereka bermula dari mencoba-coba kemudian menjadi ketagihan karena adanya nikotin dalam rokok.

Harjanto dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMU N 1 Kartasura Jawa Tengah”, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja terutama pelajar dalam merokok, antara lain :

1). Faktor kepribadian

Remaja merokok karena beberapa alasan, antara lain :
karena rasa ingin tahu, ingin melepaskan beban diri (stress),
karena kebiasaan dan karena menyukai rokok.

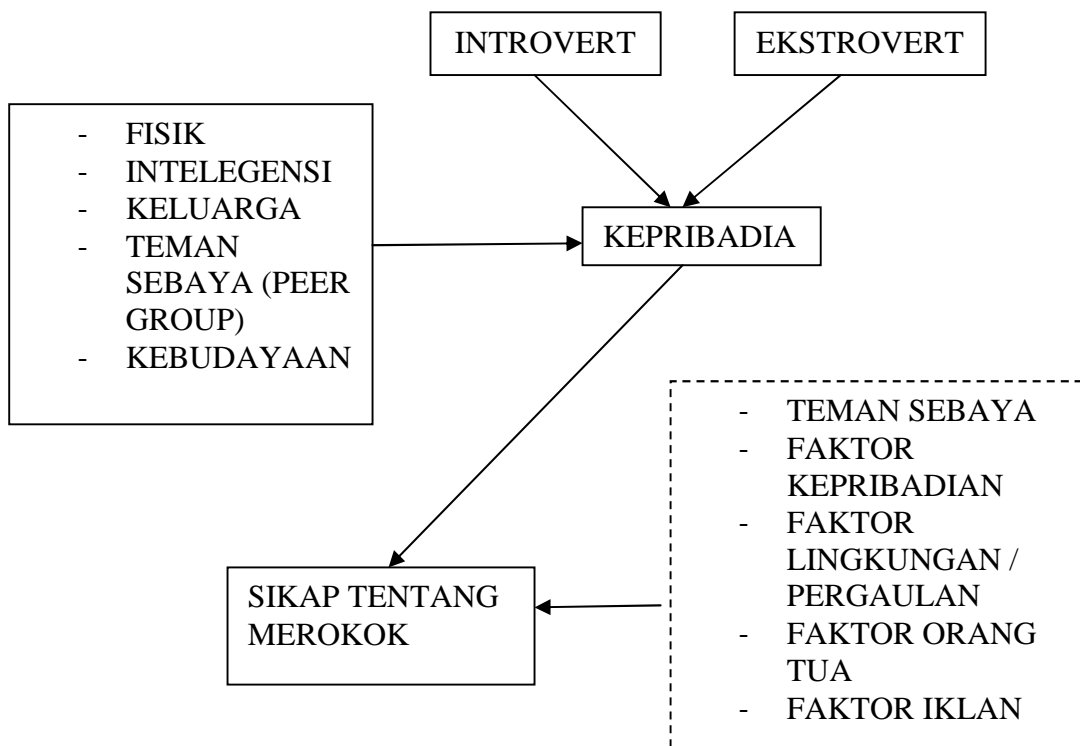
2). Faktor lingkungan atau pergaulan

3). Faktor orang tua

4). Faktor iklan

Menurut hasil penelitian Sumiyati (2007), teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi sikap merokok pada remaja, diikuti faktor individu, faktor orang tua, dan faktor media massa yang memberikan sumbangan efektif terkecil.

B. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

—————▶ : Diteliti

-----▶ : Tidak diteliti

C. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok pada siswa SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta, Jalan Monginsidi no.40 Surakarta.

C. Populasi dan Sampel

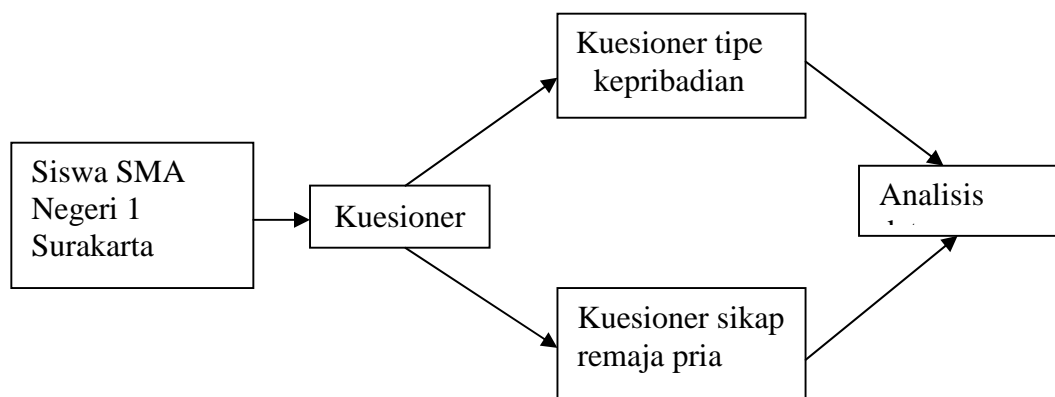
1. Populasi sasaran : Siswa SMA Negeri 1 Surakarta.
2. Populasi sumber : Siswa SMA Negeri 1 Surakarta yang beralamat di Jalan Monginsidi no.40 Surakarta.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*.

Karena populasi berstrata, maka sampel juga berstrata. Strata untuk populasi dan sampel menurut kelas. Dengan demikian masing-masing sampel untuk setiap kelas harus proporsional sesuai dengan populasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Jumlah keseluruhan 1200 siswa, yang terdiri dari 400 siswa kelas 1, 400 siswa kelas 2 dan 400 siswa kelas 3. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 60 siswa dari jumlah seluruh kelas.

E. Kerangka Penelitian



Gambar 3.1. Skema kerangka penelitian

F. Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa 2 buah kuesioner yang meliputi :

1. Kuesioner tipe kepribadian

Tipe kepribadian diukur dengan kuesioner (Eysenck dan Wilson, 1976 *cit.* Wulandari, 2000) yang telah disesuaikan oleh Netty (2004) untuk remaja. Kuesioner memiliki 52 item pertanyaan yang terbagi menjadi 7 karakteristik komponen dari Eysenck yaitu *activity, sociability, risk-taking, impulsiveness, ekspresiveness, reflectiveness* dan *responsibility*. Masing-masing pertanyaan dijawab dengan jawaban ya dan tidak. Item-item pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari item *favourable* dan *unfavourable*.

Untuk item *favourable*, jawaban ya mendapatkan skor 1 dan untuk jawaban tidak mendapatkan skor 0. Untuk item *unfavourable*, jawaban ya mendapatkan skor 0 dan jawaban tidak mendapatkan skor 1. Komponen yang mempengaruhi ekstrovert antara lain: *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness* dan *ekspressiveness*. Sedangkan komponen yang mempengaruhi introvert antara lain: *reflectiveness* dan *responsibility*.

2. Kuesioner sikap

Kuesioner sikap dapat mengukur sikap responden sampai dengan tingkat *responding*, diambil dari instrumen yang digunakan dalam penelitian Ikasari (2006) yang telah dimodifikasi. Kuesioner ini terdiri dari 44 item pertanyaan *favourable* dan *unfavourable* yang disusun berdasarkan skala *Likert* dengan skor berkisar antara 0 sampai dengan 4. Responden diminta menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap 5 macam kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Jawaban diberikan dengan cara membubuhkan tanda silang pada kolom yang sesuai.

Pada pernyataan yang bersifat *favourable* jawaban STS (sangat tidak setuju) diberi skor 0, jawaban TS (tidak setuju) diberi skor 1, jawaban N (netral) diberi skor 2, jawaban S (setuju) diberi skor 3, dan jawaban SS (sangat setuju) diberi skor 4. Bagi pernyataan yang *unfavourable*, jawaban STS (sangat tidak setuju) diberi skor 4, jawaban TS (tidak setuju) diberi

skor 3, jawaban N (netral) diberi skor 2, jawaban S (setuju) diberi skor 1, dan jawaban SS (sangat setuju) diberi skor 0.

Tabel 3.1. Sebaran pertanyaan pada kuesioner tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

No	Aspek	No Pertanyaan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	<i>Activity</i>	1,2,4,6	3,5
2.	<i>Sociability</i>	8,9,11,12,14,16	7,10,13,15
3.	<i>Risk-taking</i>	17,18,19	20
4.	<i>Impulsiveness</i>	21,22,24,25,27,28,30,32	23,26,29,31
5.	<i>Ekspresiveness</i>	33,35,36	34,37,38,39
6.	<i>Reflectiveness</i>	40,41,44	42,43,45
7.	<i>Responsibility</i>	46,47,49,50,51	48,52

Tabel 3.2. Sebaran pertanyaan pada kuesioner skala sikap.

No	Komponen skala sikap	Distribusi pertanyaan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Komponen rokok	1,3,4	2,6,7,8,9,10
2.	Mitos seputar penggunaan rokok	13	12,14,15,16
3.	Faktor kepribadian dalam merokok	17,21	18,19,20
4.	Faktor keluarga dalam penggunaan rokok	22	23,24
5.	Faktor teman dalam merokok	25,26,29	27,28
6.	Faktor iklan dalam merokok	31,33	30
7.	Efek rokok terhadap kesehatan	36	34,35
8.	Perokok pasif	37,38	39
9.	Larangan merokok	41,43,44	42
10.	Penanggungan merokok pada	11,32,40	5

G. Cara Kerja

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap persiapan

- a. Menyusun proposal penelitian dan ujian proposal.
- b. Mengurus ijin penelitian di SMA Negeri 1 Surakarta.
- c. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada siswa SMA Negeri 1 Surakarta.

2. Tahap pengumpulan data

Pertama-tama peneliti menghubungi koordinator penelitian di SMA Negeri 1 Surakarta untuk menentukan kelas yang siswanya akan dijadikan sampel penelitian serta menentukan waktu pengambilan data. Sebelum pengambilan data terlebih dahulu peneliti membuat janji dengan guru yang mengajar karena pengambilan data dilakukan disela-sela proses belajar mengajar. Pada waktu yang telah ditentukan peneliti datang ke SMA Negeri 1 Surakarta untuk melakukan pengambilan data. Peneliti terlebih

dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud, cara, dan tujuan penelitian sebelum menyebarkan kuesioner penelitian. Responden yang merasa kurang paham dengan maksud pertanyaan diminta untuk bertanya kepada peneliti. Peneliti menunggu responden selama mengisi kuesioner dan memberi penjelasan ketika ada responden yang bertanya. Waktu pengisian kuesioner sama untuk semua responden yaitu 20 menit. Setelah kuesioner diisi oleh responden seluruhnya kuesioner diambil kembali.

3. Tahap pengolahan dan analisis data

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program statistik memakai analisis Tes Korelasi Regresi Linier untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan sikap remaja pria tentang merokok.

4. Tahap penyusunan laporan

Setelah data terkumpul, diolah dan dianalisa peneliti menyusun pembahasan, membuat kesimpulan dan saran, serta menyusun daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

H. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert
2. Variabel terikat : Sikap remaja pria tentang merokok

3. Variabel luar : Teman sebaya, faktor kepribadian, faktor lingkungan atau pergaulan, faktor orang tua dan faktor iklan.

I. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Skoring ekstrovert dan introvert dalam penelitian ini adalah berdasarkan kuesioner (Eysenck dan Wilson *cit.* Wulandari, 2000) yang telah disesuaikan oleh Netty (2004).
2. Tipe kepribadian ekstrovert adalah sifat atau karakteristik seseorang dimana orang tersebut cenderung untuk selalu aktif, mudah bergaul, pikiran dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh orang lain, serta cenderung melakukan tindakan tanpa berpikir dengan matang terlebih dahulu. Komponen yang mempengaruhi ekstrovert antara lain: *activity, sociability, risk taking, impulsiveness* dan *ekspressiveness*.
3. Tipe kepribadian introvert adalah sifat atau karakteristik seseorang dimana orang tersebut lebih senang menyendiri, kurang suka berada di keramaian, dan berpikir dengan matang terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. komponen yang mempengaruhi introvert antara lain: *reflectiveness* dan *responsibility*.
4. Sikap dalam penelitian ini merupakan sikap remaja terhadap kecenderungan untuk bertindak, keyakinan dan evaluasi emosional terhadap merokok. Komponen skala sikap tersebut diukur dengan skala interval.

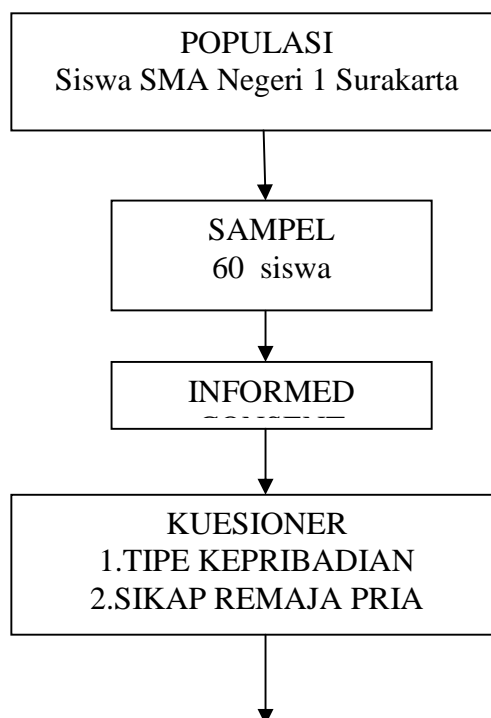
Dengan skala sikap akan dapat diketahui apakah individu memiliki sikap negatif atau sikap positif terhadap merokok. Sikap positif adalah sikap individu yang cenderung menghindari, tidak menyukai, dan tidak mendukung merokok. Sikap negatif adalah sikap individu yang cenderung menyenangkan, mendekati, dan mendukung merokok.

5. Remaja adalah individu yang berusia 15-18 tahun yang terdaftar sebagai siswa SMA Negeri 1 Surakarta dan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

J. Teknik Analisis Data Statistik

Data yang diperoleh akan diuji menggunakan uji statistik Korelasi regresi linier.

K. Bagan Jalannya Penelitian



ANALISIS DATA

Gambar 3.2. Bagan jalannya penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Sampel

Siswa SMA Negeri 1 Surakarta yang mengisi kuesioner untuk penelitian ini sebanyak 60 siswa. Semuanya berasal dari kelas 2 yang terdiri dari jurusan IPA dan IPS, karena kelas 3 sedang mengerjakan latihan ujian, sedangkan kelas 1 libur.

Seluruh responden merupakan siswa pria, karena dari penelitian Sirait (2002), Sunggoro (2006) dan Tim Surkesnas (2001) menunjukkan bahwa jumlah perokok lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Kemungkinan penyebabnya adalah sikap negatif laki-laki terhadap merokok yang cenderung lebih kuat dibandingkan perempuan (Jacken, 2002 *cit.* Ikasari, 2006).

Tabel 4.3. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase
15	3	5,0
16	34	56,7
17	23	38,3
Jumlah	60	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 16 tahun yakni sebanyak 56,7%. Peneliti memilih rentang usia 15-18 tahun karena menurut hasil penelitian Sirait dkk (2002) usia dimulainya kebiasaan merokok

memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun. Hasil penelitian Sirait diperkuat oleh Aditama (2002) yang menyebutkan mayoritas perokok di Indonesia memulai kebiasaan merokok pada usia antara 15-20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti kemudian menyesuaikan dengan rentang usia remaja dengan tahap perkembangan remaja madya agar seluruh responden memiliki kesamaan tahap perkembangan.

B. Karakteristik Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Surakarta terletak di Jalan Monginsidi No.40, Surakarta. Letaknya yang strategis yaitu di tengah kota Surakarta, mengindikasikan tersedianya berbagai informasi yang dapat diakses melalui media cetak dan elektronik. Sekolah ini memiliki 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Jumlah siswanya secara keseluruhan adalah 1200 siswa.

C. Hasil Penelitian

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Statistik Umur, Skor Tipe Kepribadian, dan Sikap tentang Merokok

	n	Mean	Median	Std.Deviasi
Umur	60	16,3	16,0	0,6
Skor tipe kepribadian	60	30,9	31,0	5,0
Sikap tentang merokok	60	89,7	89,0	4,8

Tabel 4.5. Hasil analisis regresi linier tentang hubungan antara tipe kepribadian dan sikap remaja tentang merokok

Variabel	B (Koefisien regresi)	t	p
Tipe kepribadian	0.08	0,63	0.532
Konstanta	87,29	22,46	0,001

N observasi = 60

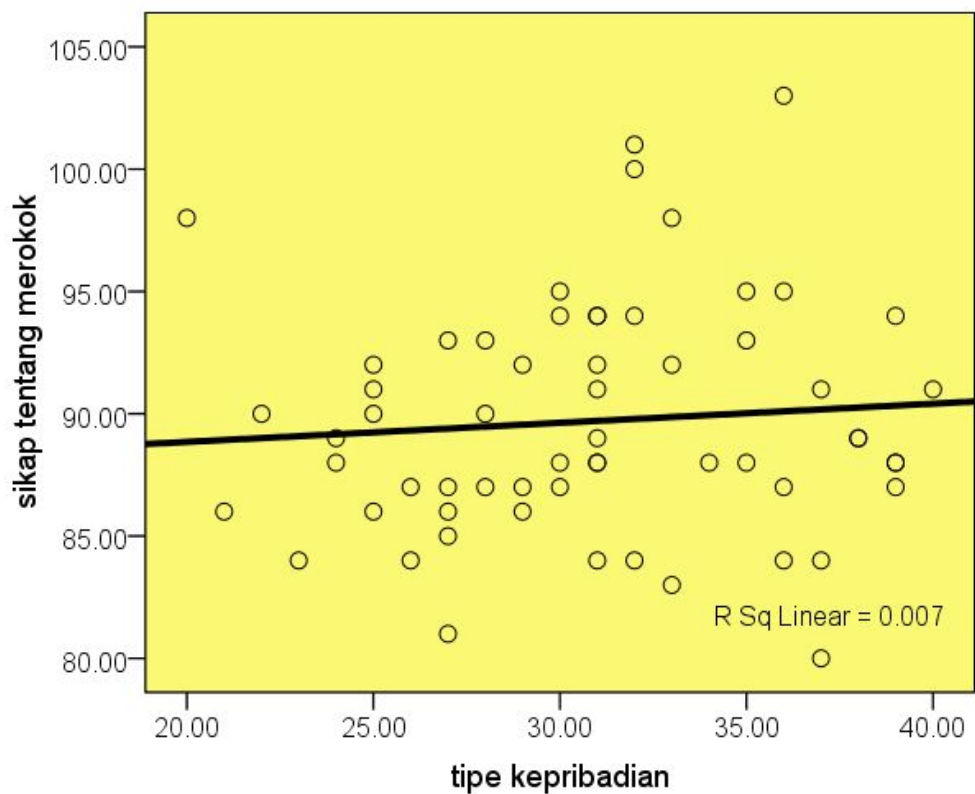
R^2 = 0,7 %

p = 0,532

Tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap sikap ttg merokok ($t= 0,63$; $p = 0,532 > 0,05$)

D. Analisis Data

Tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis regresi linier tentang hubungan antara tipe kepribadian dan sikap remaja tentang merokok. Hasil analisis itu menunjukkan tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dan sikap remaja tentang merokok. Setiap satu unit peningkatan tipe kepribadian (ke arah ekstrovert) meningkatkan sikap remaja tentang merokok sebesar 0.08 unit, tetapi peningkatan tersebut secara statistik tidak signifikan ($p=0.532$).



Gambar 4.1 Garis regresi tentang hubungan antara tipe kepribadian dan sikap remaja tentang merokok

Gambar 4.1 menunjukkan terdapat korelasi yang sangat lemah antara tipe kepribadian dan sikap remaja tentang merokok ($R^2 = 0,7\%$), ditunjukkan oleh garis regresi yang hampir sejajar dengan sumbu X (tipe kepribadian). Dimana R^2 menunjukkan seberapa persen tipe kepribadian

mampu mempengaruhi sikap remaja pria tentang merokok, perubahannya menurut gambar 4.1 bisa dijelaskan oleh tipe kepribadian sebesar 0,7 %.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan tampilan tabel 4.3 (gambaran karakteristik responden berdasarkan usia), menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 16 tahun. Peneliti memilih rentang usia 15 – 17 tahun karena menurut hasil penelitian Sirait dkk (2002) usia dimulainya kebiasaan merokok memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun. Hasil penelitian Sirait diperkuat oleh Aditama (2002) yang menyebutkan mayoritas perokok di Indonesia memulai kebiasaan merokok pada usia antara 15-20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti kemudian menyesuaikan dengan rentang usia remaja dengan tahap perkembangan remaja madya agar seluruh responden memiliki kesamaan tahap perkembangan.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa, diketahui rata-rata (*mean*) sebesar 16,3 untuk umur, skor tipe kepribadian 30,9 dan sikap tentang merokok sebesar 89,7. Sedangkan nilai tengah (*median*) didapatkan hasil sebesar 16,0 untuk umur, skor tipe kepribadian 31,0 dan sikap tentang merokok 89,0. Menurut hasil penelitian Sirait,dkk (2002) usia dimulainya kebiasaan merokok memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun. Selain itu standar deviasi masing-masing kategori dari umur sebesar 0,6, skor tipe kepribadian 5,0 dan 4,8 untuk sikap tentang merokok.

Tabel 4.5 yang menunjukkan tentang hasil analisis regresi linier tentang hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok. Hasil analisis itu menunjukkan tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dan sikap remaja pria tentang merokok. Setiap satu unit peningkatan tipe kepribadian (ke arah ekstrovert) meningkatkan sikap

remaja tentang merokok sebesar 0.08 unit, tetapi peningkatan tersebut secara statistik tidak signifikan ($p=0.532$).

Berdasarkan tabel 4.5, dimana hasil analisisnya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dan sikap remaja pria tentang merokok, mungkin dapat disebabkan oleh variabel luar, dimana dalam penelitian ini tidak dikendalikan. Oleh karena itu, perilaku individu terhadap merokok dapat berbeda karena adanya perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki individu. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja antara lain : faktor kepribadian, faktor lingkungan atau pergaulan, faktor orang tua, faktor iklan. Faktor kepribadian merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang berpengaruh besar dalam menentukan seseorang dalam mencoba dan mengkonsumsi rokok (Bachri, 1991 *cit.* Harjanto, 2004).

Menurut hasil penelitian Sumiyati (2007), teman sebaya merupakan faktor yang cukup mempengaruhi sikap merokok pada remaja, diikuti faktor individu, faktor lingkungan, faktor orang tua, dan faktor media massa yang memberikan sumbangan efektif terkecil. Oleh karena itu teman sebaya bisa menjadi faktor perancu dalam penelitian ini, sehingga harus dikendalikan, sebab jika tidak dikendalikan akan mengancam keabsahan kesimpulan penelitian (Murti, 2006). Salah satu cara untuk mengendalikan faktor perancu adalah dengan restriksi yaitu suatu metode untuk membatasi subjek penelitian menurut kriteria tertentu yang disebut kriteria eligibilitas (Murti, 2006). Restriksi merupakan sebuah strategi untuk mengendalikan faktor perancu potensial yang dipandang dapat merancukan

penaksiran pengaruh variable independen utama yang diteliti terhadap variabel dependen (Rothman, 2002).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap merokok. Berbeda dengan hasil penelitian Ikasari (2006), dimana dalam penelitiannya mayoritas responden pria memiliki sikap negatif terhadap merokok. Adanya perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan karena responden dalam penelitian Ikasari sangat kurang mendapat pendidikan kesehatan tentang merokok dan prevalensi merokok dikalangan siswa sangat tinggi.

Mann (1969) mengatakan bahwa sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda meskipun sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak. Penyebabnya adalah tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya (Azwar, 2007). Kedua teori tersebut memiliki kesesuaian jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sirait dkk (2002) dan hasil penelitian ini. Menurut hasil penelitian Sirait dkk (2002) persentase usia dimulainya perilaku merokok paling besar terdapat pada usia 15-19 tahun. Responden penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun dan berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang memiliki sikap positif terhadap merokok lebih banyak daripada jumlah responden yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa jumlah responden yang tidak mendukung perilaku merokok lebih banyak dibanding jumlah responden yang mendukung perilaku merokok.

Sikap merupakan suatu ide yang berasal dari pengetahuan dan pengalaman yang diolah dalam alam pikiran tetapi belum terbentuk menjadi sebuah tindakan. Masukan-masukan, pengalaman, atau perilaku lingkungan yang positif yang tidak mendukung perilaku merokok dapat merubah sikap seorang anak mengenai merokok (Wawolumaya, 1996).

SMA Negeri 1 Surakarta terletak di tengah kota dan termasuk salah satu sekolah yang diunggulkan, maka berdasarkan uraian di atas dimana tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok, mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, yang pertama faktor kepribadian yang berasal dari dalam diri seseorang, yang berpengaruh besar dalam menentukan seseorang dalam mencoba dan mengkonsumsi rokok, dapat dipengaruhi juga oleh teman sebaya, lingkungan atau pergaulan dan faktor iklan. Lingkungan SMA yang baik dan kondusif untuk belajar memungkinkan para siswanya untuk memperoleh informasi tentang efek yang buruk dari merokok, sehingga banyak siswa yang memilih untuk bersikap positif tentang merokok atau menjauhi perilaku merokok.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di SMA. Hal itu dapat disebabkan beberapa diantaranya karena terdapat variabel luar yaitu teman sebaya, faktor kepribadian, faktor lingkungan atau pergaulan, faktor orang tua dan faktor iklan dimana dalam penelitian ini tidak dikendalikan, sehingga bisa mempengaruhi hasil dari penelitian.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Apabila mengadakan penelitian, maka harus diperhitungkan juga variabel-variabel yang belum diteliti. Supaya hasilnya penelitian ini dapat dibandingkan dan digeneralisasikan.

2. Bagi Kepala SMA Negeri 1 Surakarta

Pendidikan mengenai kesehatan, khususnya mengenai merokok perlu lebih ditingkatkan baik frekuensi maupun kualitasnya mengingat sikap mengenai merokok masih dapat berubah bila seseorang mendapatkan masukan-masukan, pengalaman, atau perilaku lingkungan yang positif yang tidak mendukung perilaku merokok.

3. Bagi siswa SMA Negeri 1 Surakarta

Perlu lebih selektif dalam memilih teman untuk menghindari pengaruh- pengaruh negatif dari teman sebaya, dan dianjurkan untuk lebih banyak mengumpulkan informasi tentang rokok dan merokok,serta efek samping yang dapat ditimbulkan dari tindakan merokok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, T. Y. 1992. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Blumenthal, Susan. M.D., M.P.A., 2003. *Young Men and Women Smoking*.
Department of health and Human Science USA.

Bos, G. V. D. 2007. *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC :
American Psychological Association.

Brain, M. 1997. For Teenagers: Understanding Smoking . Available on :

<http://www.bygpub.com.htm>

Branca, A. A.1965. *Psychology : The Science Of Behavior*. California : Allyn
& Bacon, Ltd.

Budiharjo, P. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta:
Kanisius.

Gunadi, P. 2007. Kepribadian. Available on :<http://www.telaga.org.htm>

Harjanto, T. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok di
Kalangan Pelajar SMU N 1 Kartasura Jawa Tengah" *Skripsi*.UGM
Yogyakarta.

Ikasari, D. 2006. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja
Tentang Merokok di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta" *Skripsi*.
UGM Yogyakarta.

Kartono, K. Gulo, D. 2003. *Kamus Psikologi*.Bandung : CV. Pionir Jaya.

- Mönks, F.J., Knoers , A.M.P. , & Haditono , S.R. 2001 . *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. Remaja dan Rokok. Available on <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602.htm>
- Netty, C. 2004. "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Terhadap Sikap dan Hubungan Seksual Usia Remaja pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria Yogyakarta" *Skripsi*. UGM Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Publikasi Bank Dunia. 2000. *Meredam Wabah, Pemerintah dan Aspek Ekonomi Pengawasan Terhadap Tembakau*. Bank Dunia. Jakarta.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sirait, A. M, dkk. 2002. Perilaku Merokok di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan* 30(3):139-152
- Sitepoe, M. 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sumiyati. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Merokok Pada Remaja di Wilayah Desa Kunden Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo" *Skripsi*. UGM Yogyakarta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC : Jakarta.
- Sunggoro, A. J. 2006. "Hubungan Paparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta".*Skripsi*.UGM Yogyakarta.

- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Surkesnas. 2001. Laporan Data Susenas 2001 : Status Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Perilaku Hidup Sehat dan Kesehatan Lingkungan. Available on [http : //digilib.litbang.depkes.go.id.htm2.htm](http://digilib.litbang.depkes.go.id.htm2.htm)
- Wawolumaya, C. 1996. Studi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kelas V dan VI di Dua Sekolah Dasar Negeri Wilayah Jakarta Pusat 1994-1995. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia XXVI* (3) : 184-197.
- Wulandari, V. S. S. 2000. “Perbedaan Sindrom Pra Menstruasi Pada Wanita yang Memiliki Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert dan Wanita yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert”. *Skripsi*. UGM Yogyakarta.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.